

APPLICATION OF LITERACY CULTURE IN MADRASAH ALIYAH NEGERI LANGKAT DISTRICT

Ganda Wahyudi¹, Wahyudin Nur Nasution², Afrahul Fadhila Daulay³

¹Student of Islamic Education Study Program Postgraduate of State Islamic University of North Sumatera

²Lecturer at State Islamic University of North Sumatera

Abstract: This study aims to determine: (1) an understanding of literacy culture, (2) the application of literacy culture and (3) supporting and inhibiting factors of the application of literacy culture in Madrasa Aliyah Negeri Langkat Regency. Methodologically this research is a qualitative study by seeking, analyzing and making interpretations of data found through document studies, interviews and observations. The data that has been collected is checked for validity through data validity standards in the form of trustworthiness. Data analysis technique is to reduce, present and make conclusions on the results of research. The results of this study are three, namely: First, residents of Madrasa Aliyah Negeri throughout Langkat Regency understand that literacy culture is not just a culture of reading and writing, but also a culture of observing phenomena that develop in society. They see the activities of membacaca, writing and observing the reality that develops in society as an inseparable whole. Second, the strategies of residents of Madrasah Aliyah Negeri in Langkat District in implementing the GLS program include: a) Providing good library facilities; b) Updating the library book collection; c) Require students to borrow 1 book every week; d) Organization of writing competitions; e) Making wall magazines in each subject; and f) Parents of students participate in providing book facilities for students. Third, supporting factors for the implementation of the GLS program at MAN 1 Langkat include: awareness of school residents regarding the importance of literacy culture; adequate physical facilities such as a library, up to date book collection, reading corner etc. ; active participation of madrasa residents; Madrasah budget allocation for the procurement of supporting facilities; the number of posters, bulletin boards, slogans supporting literacy culture in the school environment; many literacy culture activities or events, such as competitions, book donations etc. and the participation of parents or guardians of students. While the inhibiting factors include: there is no specific time for reading books in the classroom; library location which is not ideal yet; not all teachers can accompany students when reading time activities and not all teachers have a good literacy culture.

Keyword: Application, Culture and Madrasah

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Melalui membaca segala bentuk wawasan akan diperoleh siswa. Ketika membaca seseorang tidak hanya menyerap makna sesuatu kata, kalimat, wacana, melainkan juga melakukan interpretasi (penafsiran), mendapatkan wawasan (ilmu pengetahuan dan informasi), juga pengayaan gagasan (ide).

Studi yang dilakukan Elley menyimpulkan adanya dua faktor yang mendorong siswa memiliki prestasi tinggi di sekolah, yaitu frekuensi guru yang membaca lantang kepada para siswanya dan

frekuensi dari *sustained silent reading* (SSR), atau membaca karena kegemaran di sekolah.¹ Dalam hal ini anak-anak yang setiap hari melakukan aktivitas membaca karena hobi atau kegemaran memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding mereka yang hanya membaca sebulan sekali. Dengan demikian, kemampuan membaca akan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Karenanya, wawasan tentang kemampuan membaca dan minat baca siswa idealnya harus menjadi perhatian para pendidik/guru guna meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

Namun kenyataannya, secara umum kemampuan memahami bacaan di kalangan pelajar-pelajar di Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian Tim *Program of International Student Assessment* (PISA) Indonesia menyimpulkan bahwa sekitar 37,6% anak usia 15 tahun (SLTP dan SLTA) hanya mampu membaca tanpa mampu menangkap maknanya. Jika dibandingkan dengan siswa di negara lain, kemampuan memahami bacaan siswa Indonesia menduduki urutan ke 39 dari 41 negara maju dan berkembang yang diteliti.²

Berdasarkan hasil penelitian Tim *Program of International Student Assessment* (PISA) Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia pada usia 15 dalam matematika, sains, dan membaca masih berada di peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam program dimaksud.³ Demikian pula penilaian program USAID PRIORITAS Indonesia terhadap kemampuan membaca kelas awal (*Early Grade Reading Assesment*) pada 15.914 orang siswa kelas 3 yang disampel di tujuh provinsi dampingan di Indonesia mulai tahun 2012-2015. Ketujuh provinsi itu meliputi: Aceh, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang disampel oleh program *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (PRIORITAS) dari USAID, lancar membaca namun kurang memahami makna teks yang dibaca. Pemahaman membaca siswa yang disampel rata-rata masih dibawah 80.⁴

Fenomena diatas sungguh memprihatinkan, sebab di era teknologi informasi ini peserta didik yang seharusnya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif. Data-data di atas setidaknya menegaskan kepada kita bahwa minat baca masyarakat Indonesia memang sangat rendah. Dari tahun 1998 sampai tahun 2012, pertumbuhan minat baca masyarakat dalam selang waktu 14 tahun tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa minat membaca peserta didik di Indonesia memang masih sangat rendah dan tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Berangkat dari konsepsi diatas serta didasarkan kesadaran tentang pentingnya fungsi dan peran lembaga sekolah sebagai agen perubahan sosial-budaya, Pemerintah Kabupaten Langkat khususnya, mulai memberdayakan institusi sekolah sebagai basis percepatan penanaman budaya literasi khususnya di kalangan pelajar. Sepanjang pengamatan peneliti, meski gerakan literasi sekolah telah dijalankan secara intensif dan sinergis dengan melibatkan seluruh *stakeholders* didalamnya, seperti kalangan guru/pendidik, siswa maupun komite sekolah di berbagai sekolah atau madrasah di kabupaten Langkat, namun hasilnya masih belum maksimal. Dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kendala dan permasalahan di lapangan. Beberapa kendala dan permasalahan tersebut diantaranya:

- 1). Pengaruh perangkat teknologi informasi dan komunikasi, terutama *smartphone* masih sangat dominan. Indikasinya, kebanyakan anak lebih tertarik memanfaatkan waktu istirahatnya untuk bermain *game* dibanding membaca buku-buku saat berada di rumah.
- 2). Kurangnya perhatian orang tua dalam memantau dan mengawasi aktivitas membaca anak di rumah.
- 3). Meski ada program wajib di sekolah, yaitu dengan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai dan penambahan jam khusus membaca pada hari sabtu, namun faktanya belum ada sanksi yang secara tegas diberikan pihak sekolah/madrasah

kepada siswa yang melanggar ketentuan dimaksud.

4. Terbatasnya koleksi buku-buku dan bahan bacaan di perpustakaan pada beberapa sekolah atau madrasah di Kabupaten Langkat menjadi salah satu pemicu rendahnya minat baca siswa.
5. Organisasi-organisasi sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat cenderung hanya mengarahkan anak pada kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial (baca: perayaan) saja, tapi jarang menekankan kegiatan yang bersifat pengkajian keilmuan, seperti diskusi, seminar atau pelatihan tertentu sehingga kurang mendorong tumbuhnya budaya literasi.

Bertolak dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh penerapan budaya literasi, khususnya di beberapa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Langkat. Hal tersebut kemudian peneliti rumuskan ke dalam satu judul tulisan, yaitu: Penerapan Budaya Literasi di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Langkat.

Pengertian Literasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *literasi* berarti: “kemampuan dalam membaca dan menulis.”¹ Sedangkan *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* memaknai *literacy* sebagai: “*the ability to read and write; basic literacy skills* (kemampuan membaca dan menulis; keterampilan-keterampilan dasar literasi).”² Dengan demikian, secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan tulis-baca atau keberaksaraan (melek aksara). Jika dilihat dari konteks penggunaannya, literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.³ Sedangkan dalam khazanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.⁴

Sedangkan Hartono mengartikan literasi informasi (*information literacy*) sebagai: “serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif.”⁶ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian literasi sebagai integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis dengan memanfaatkan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Komponen Literasi

Dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebut adanya 6 komponen literasi, yaitu: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.⁷ Komponen-komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1). Literasi Dini (*Early Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2). Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3). Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan

yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi.

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dari uraian diatas disimpulkan komponen dari literasi terdiri dari 6 kemampuan yang berbeda. Misalnya, literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja. Dalam konteks ini, maka untuk siswa tingkat SD/MI menggunakan komponen literasi dasar (*Basic Literacy*).

Budaya Literasi

Budaya literasi harus dipahami sebagai bentuk sikap, polah, pandangan hidup dan aktifitas kehidupan yang diarahkan guna mengasah kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menjadi pelajaran sepanjang hayat dan mandiri. Dalam kaitan ini, budaya atau tradisi baca-tulis sudah cukup lama dikenal di Nusantara yang mula-mula merupakan bagian dari kehidupan istana atau bersifat elitisme. Sayangnya, menurut pengamatan Ignas Kleden, tradisi baca-tulis atau umumnya tradisi pendidikan di Indonesia tidak seperti di Barat, dalam pengertian tidak berhasil menciptakan demokratisasi pendidikan dengan terdesaknya kekuatan-kekuatan feodal oleh *borjuis* baru yang terbentuk dari basis baca-tulis (pendidikan) di Indonesia.¹⁴

Secara sederhana budaya literasi dapat diartikan sebagai budaya membaca dan menulis. Secara lebih luas, budaya literasi juga dapat dimaknai sebagai budaya masyarakat dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi tersebut. Budaya literasi ini akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Dalam hal ini, kebiasaan membaca menjadi faktor penting dalam penumbuhan budaya literasi. Kebiasaan membaca menjadi embrio dari kebiasaan menulis. Tanpa membaca, seseorang tidak akan bisa menulis. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya kebiasaan membaca dalam mewujudkan kebiasaan menulis. Kedua kebiasaan tersebutlah yang menjadi unsur penting dari budaya literasi.

Konsep Islam terhadap Budaya Literasi

Embrio tradisi literasi di kalangan umat Islam diawali dengan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw, yaitu ayat 1-5 Surat *Al-'Alaq*, yang diturunkan pada malam hari senin 17 Ramadhan di gua Hira' ketika Rasulullah saw. berusia 41 tahun. Perintah *iqra'* mendorong agar umat manusia berpikir dan bertafakkur mempergunakan potensi akalunya, sementara kata *al-qalam* menyeru mereka untuk menulis dan mencatat (mengikat makna dan memonumenkan gagasan). Dari seruan ini lahir revolusi di masyarakat. Mereka menjadi gemar menulis dan mengkaji apa saja, ayat-ayat kauniyah, terlebih ayat-ayat Alquran.¹⁷

Ayat ini tidak hanya sekedar motivasi membangun peradaban Islam melalui tradisi literasi, namun secara eksplisit Allah secara langsung memerintahkan manusia untuk membangun peradaban Islam melalui gerakan literasi dengan landasan keikhlasan dan prinsip tauhid, yakni dengan *bismirabbika* (ikhlas semata-mata karena Allah), bukan untuk tujuan-tujuan pragmatis atau berlandaskan pada hawa nafsu dan ego pribadi.

Pada perkembangannya, dengan diturunkannya wahyu pertama Alquran maka dimulai pula gerakan literasi di kalangan umat Islam, khususnya bangsa Arab. Dalam perkembangan sejarah peradaban Islam, tradisi literasi berkontribusi besar bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berkat adanya gerakan literasi sejak era Nabi yang ditandai dengan penulisan ayat-ayat Alqur'an yang masih berserakan, kemudian dilanjutkan dengan kodifikasi Alqur'an dan hadis di era sahabat. Bahkan puncak kejayaan Islam ditandai dengan membudayanya gerakan literasi di kalangan para intelektual muslim dengan lahirnya karya-karya berupa ribuan jilid kitab dalam berbagai disiplin keilmuan mulai dari astronomi, seni, arsitektur, tata bahasa, budaya, sosial, tafsir, dan lain sebagainya.¹⁸

Tegasnya, membaca *al-Qur'an al-Karim* seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Hal tersebut seharusnya diusahakan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi kitab sucinya. Begitu pula halnya dengan studi-studi Alqur'an, semestinya dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini, mempelajari Alqur'an berarti membaca Alqur'an, memahami, menganalisis, dan mengungkap sunnah-sunnah (hukum-hukum) Allah swt, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan, beragam ancaman dan kabar gembira, janji dan ancaman serta pelbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.

Berangkat dari kesadaran semacam ini, bukan tidak mungkin, umat Islam akan mampu bangkit kembali dan mengisi kekosongan perannya dalam hal-hal kemanusiaan, sekaligus membimbing umat manusia ke jalan kebaikan. Sebab fungsi Alqur'an bukan hanya sebatas untuk dibaca. Lebih dari itu, Alqur'an juga memperingatkan seseorang untuk mengingat Hari Pembalasan dan berdialog dengan orang-orang yang berakal untuk berpikir tentang hal-hal yang mereka dengar agar dapat menjadi satu bangsa yang dinamis, kreatif, dan berbuat banyak terhadap bangsa dan negaranya.

Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Di dalamnya juga disebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.²⁵

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas

sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.²⁶

Pada hakikatnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikemukakan bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah didasarkan atas beberapa landasan, di antaranya yaitu: landasan filosofis dan hukum, tujuan, ruang lingkup, sasaran, serta target pencapaian.²⁸

Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers, praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁰

- 1). Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi
- 2). Program literasi yang baik bersifat berimbang
- 3). Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
- 4). Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
- 5). Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
- 6). Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah

Hasil Penelitian

Warga MAN 1 Langkat memandang bahwa budaya literasi merupakan budaya membaca dan menulis. Di MAN 1 Langkat budaya literasi dipandang sebagai budaya atau kebiasaan membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Warga MAN 1 Langkat memandang bahwa budaya literasi ini sangat penting bagi siswa. Budaya literasi sangat penting dan harus ditanamkan pada siswa karena memiliki manfaat, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi pola pikir siswa, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan dan percaya diri siswa. Budaya literasi di MAN 1 Langkat secara umum telah berjalan dengan baik. budaya literasi telah berjalan dengan baik di MAN 1 Langkat. MAN 1 Langkat memang sudah sejak awal berdiri memberikan perhatian pada budaya literasi. Adanya kesamaan pandangan dari pengurus yayasan dan pengurus sekolah semakin menguatkan penumbuhan budaya literasi di MAN 1 Langkat.

Strategi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Langkat, antara lain:

- 1). Menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus
- 2). Memperbarui koleksi buku perpustakaan
- 3). Mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu
- 4). Menyelenggarakan lomba kepenulisan
- 5). Pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran
- 6). Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa

Beberapa strategi di atas, diwujudkan dalam sejumlah program sekolah. Program sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Langkat, antara lain:

- 1). Kegiatan membaca surat yasin sebelum pembelajaran dimulai
- 2). Jam perpustakaan (*reading time*)
- 3). Pojok baca
- 4). Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding
- 5). Pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku
- 6). Lomba kepenulisan

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Langkat, yaitu:⁷¹

- 1). Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi
- 2). Fasilitas fisik yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku dan pojok baca
- 3). Partisipasi aktif warga sekolah
- 4). Alokasi anggaran madrasah untuk pengadaan fasilitas penunjang
- 5). Beberapa kegiatan pembiasaan budaya literasi (renungan dan *reading time*) sudah berjalan di MAN 1 Langkat
- 6). Banyaknya poster, mading, slogan penunjang budaya literasi di lingkungan sekolah
- 7). Banyak kegiatan atau acara pembiasaan budaya literasi, seperti lomba, donasi buku dll.

Sedangkan beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Langkat, antara lain:⁷²

- 1). Belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas
- 2). Masih minimnya koleksi buku-buku dan bahan bacaan di perpustakaan MAN 1 Langkat
- 3). Belum semua guru dapat mendampingi siswa ketika kegiatan *reading time*.
- 4). Belum semua guru memiliki budaya literasi yang baik.

Warga MAN 2 Langkat memahami budaya literasi sebagai budaya membaca. Pada dasarnya budaya literasi dimaknai sebagai budaya membaca oleh warga MAN 2 Langkat. Warga MAN 2 Langkat masih memaknai budaya literasi ini sebatas pada budaya membaca. Warga MAN 2 Langkat menilai bahwa budaya literasi penting untuk ditanamkan khususnya pada siswa. Banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa dari budaya literasi tersebut. Manfaat yang utama adalah bahwa dengan memiliki budaya literasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa, di luar beberapa manfaat lain yang dapat dirasakan seperti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, serta melatih emosi siswa. Manfaat budaya literasi bagi warga MAN 2 Langkat adalah selain untuk menambah pengetahuan, namun juga melatih kemampuan berbicara dengan runtut dan melatih emosi. Warga MAN 2 Langkat, menilai bahwa budaya literasi di sana belum berjalan dengan maksimal. Budaya literasi di MAN 2 Langkat belum berjalan dengan maksimal. Berbagai kendala membuat belum maksimalnya implementasi budaya literasi di MAN 2 Langkat.

Strategi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 2 Langkat, antara lain:

- 1). Memajukan jam masuk sekolah untuk kegiatan membaca
- 2). Menyediakan perpustakaan yang nyaman
- 3). Menambah koleksi buku perpustakaan
- 4). Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku untuk siswa

Strategi-strategi di atas, kemudian diturunkan dalam beberapa program sekolah. Program sekolah untuk mengimplementasikan program GLS di MAN 2 Langkat antara lain:

- 1). Pengadaan perpustakaan dan koleksi buku

- 2). Kunjungan perpustakaan
- 3). Kegiatan membaca sebelum pelajaran (Gemar Membaca)
- 4). Pengadaan perpustakaan kelas
- 5). Pemberian hadiah buku kepada siswa berprestasi.

Faktor pendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 2 Langkat:⁷³

- 1). Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi
- 2). Ketaatan dan kepatuhan pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah
- 3). Partisipasi orangtua atau wali murid
- 4). Partisipasi aktif warga sekolah
- 5). Alokasi anggaran madrasah untuk pengadaan fasilitas pendukung

Sedangkan faktor yang dapat menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 2 Langkat, antara lain:⁷⁴

- 1). Keterbatasan sarana fisik, meliputi perpustakaan, koleksi buku, ruang baca dll.
- 2). Minimnya kegiatan atau acara pengenalan dan pembiasaan budaya literasi, selain kegiatan membaca buku sebelum pelajaran
- 3). Minimnya budaya literasi di kalangan guru
- 4). Waktu untuk membaca buku masih kurang

Warga MAN 3 Langkat memandang bahwa budaya literasi tidak hanya terkait dengan budaya membaca, juga budaya menulis dan mengamati fenomena yang berkembang di tengah kehidupan sosial. Warga MAN 3 Langkat menjelaskan budaya literasi dipandang sebagai budaya atau kebiasaan membaca, menulis dan mengamati realitas sosial. Membaca, menulis dan mengamati realitas sosial menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keterangan dari warga MAN 3 Langkat menunjukkan bahwa bagi warga MAN 3 Langkat membaca, menulis dan mengamati realitas yang berkembang di masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini pula yang membuat bahwa di MAN 3 Langkat tidak hanya peduli pada bagaimana menumbuhkan budaya membaca, namun juga menumbuhkan budaya menulis dan observasi pada siswa. Warga MAN 3 Langkat juga memandang bahwa budaya literasi ini sangat penting ditanamkan kepada siswa sebab memiliki manfaat, terutama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap empatiknya terhadap lingkungan, selain dapat menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa. budaya literasi telah berjalan dengan baik di MAN 3 Langkat. MAN 3 Langkat memang sudah sejak awal berdiri memberikan perhatian pada budaya literasi. Hal ini juga membuktikan bahwa dari awal, budaya literasi memang telah ditanamkan di MAN 3 Langkat. Budaya literasi tidak hanya ditanamkan kerana adanya program Gerakan Literasi Sekolah ini, namun jauh sebelum itu telah ditanamkan di MAN 3 Langkat sebagai salah satu program yang diprioritaskan untuk diterapkan atau dikembangkan kepada para siswanya.

Strategi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 3 Langkat, antara lain:

- 1). Persiapan Gerakan literasi
- 2). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
- 3). Jenis Buku Yang Digunakan dalam kegiatan Literasi
- 4). Produk apa saja yang di hasilkan dari kegiatan literasi sekolah
- 5). Media dan sarana pendukung kegiatan literasi
- 6). Hukuman dan Sanksi dalam Kegiatan Literasi Sekolah

Faktor pendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 3 Langkat:⁷⁵

- 1). Peran aktif seluruh warga madrasah

- 2). Antusiasme Siswa mengikuti kegiatan GLS
- 3). Dukungan dari Pihak Luar
- 4). Lingkungan Madrasah yang Kondusif
- 5). Dukungan dari Orangtua/Wali Siswa

Sedangkan faktor yang dapat menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 3 Langkat, antara lain:⁷⁶

- 1). Minimnya Fasilitas Ruang Perpustakaan
- 2). Minimnya Koleksi Buku dan Bahan Bacaan
- 3). Masih rendahnya budaya literasi pada siswa
- 4). Minimnya tenaga pustakawan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut ini adalah beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan:

Warga Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Langkat mamahami budaya literasi tidak sebatas sebagai budaya membaca dan menulis saja, namun juga mencakup budaya mengamati fenomena-fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Penerapan budaya literasi di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Langkat secara umum mengacu pada panduan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan masing-masing madrasah.

Faktor pendukung penerapan penerapan budaya literasi di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Langkat, diantaranya terkait kesadaran warga madrasah tentang pentingnya budaya literasi, lingkungan dan fasilitas fisik madrasah yang kondusif bagi implementasi GLS, dan adanya dukungan pihak pimpinan madrasah baik secara moril maupun materil. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya, diantaranya: rendahnya minat baca siswa, belum banyaknya kegiatan atau acara yang menunjang tumbuhnya pembiasaan budaya literasi di madrasah, seperti lomba, donasi buku dan lainnya, terbatasnya alokasi waktu untuk implementasi program GLS, serta belum tumbuhnya budaya literasi pada sebagian kalangan guru.

Endnote:

¹Jim Trelease, *Read – Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak dengan Membaca Cerita Sejak Dini*, terj. Arfan Achyar (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 25.

²Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 1-2.

³Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 (Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.10.

⁴<http://thetanjungpuratimes.com/2016/10/18/usaaid-prioritas-banyak-siswa-lancar-membaca-namun-kurang-memahami-bacaan/> dikutip: 20 Maret 2019.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 836.

²AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2010), h. 869.

³Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*, (London: Longman, 1995), h.9.

⁴A. Chaedar Alwasilah, "Membangun Kota Berbudaya Literat" (Jakarta: Media Indonesia, Sabtu 6 Januari 2001).

⁶ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 243.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemdikbud, 2016), h. 6-10.

⁸ Mushtafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel* (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 101.

⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 21.

¹⁰ Subhi AS-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ter. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 86-114.

¹¹ <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/DesainIndukGerakanLiterasiSekolah1.pdf>.

¹² *Ibid.* _____

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemdikbud, 2016), h. 25.

¹⁴ C.S. Beers, *A Principal's Guide To Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), h. 101-102.

¹⁵ Observasi pelaksanaan GLS di MAN 1 Langkat, dari 30 september-2 Oktober 2019.

¹⁶ *bid.*

¹⁷ Observasi pelaksanaan GLS di MAN 2 Langkat, 7 Oktober-10 Oktober 2019.

¹⁸ *bid.*

¹⁹ Observasi pelaksanaan GLS di MAN 3 Langkat, 14 Oktober-17 Oktober 2019.

²⁰ *bid.*

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar, *Membangun Kota Berbudaya Literat* (Jakarta: Media Indonesia, Sabtu 6 Januari 2001).
- AS-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ter. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011)
- Baynham, Mike, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*, (London: Longman, 1995)
- Beers, C.S. *A Principal's Guide To Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2010)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemndikbud, 2016)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemendikbud, 2016)
- Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007)
- Mushtafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel* (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- Observasi pelaksanaan GLS di MAN 1 Langkat, dari 30 september-2 Oktober 2019.
- Observasi pelaksanaan GLS di MAN 2 Langkat, 7 Oktober-10 Oktober 2019.
- Observasi pelaksanaan GLS di MAN 3 Langkat, 14 Oktober-17 Oktober 2019.
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 (Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Trelease, Jim, *Read – Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak dengan Membaca Cerita Sejak Dini*, terj. Arfan Achyar (Jakarta: Hikmah, 2006)
- [http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah1.pdf](http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain%20Induk%20Gerakan%20Literasi%20Sekolah1.pdf).
- <http://thetanjungpuratimes.com/2016/10/18/usaid-prioritas-banyak-siswa-lancar-membaca-namun-kurang-memahami-bacaan/> dikutip: 20 Maret 2019.

